

BAB II

LAHIRNYA PANCASILA YANG DINARASIKAN DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH KURIKULUM 2006 DAN KURIKULUM 2013

Dalam konteks nasional, kebijakan perubahan kurikulum merupakan politik pendidikan yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak, bahkan dalam pelaksanaannya seringkali dipolitisir untuk kepentingan kekuasaan. Sekolah sebagai pelaksana pendidikan, baik pengawas, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan nonguru, maupun peserta didik sangat berkepentingan dan akan terkena imbasnya secara langsung dari setiap perubahan kurikulum. Di samping itu, orang tua, dan masyarakat pada umumnya, dunia usaha dan dunia industri, serta para birokrat, baik di pusat maupun di daerah akan terkena dampak dari perubahan kurikulum tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Demikian halnya dengan, pengembangan dan penataan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP 2006) menjadi kurikulum 2013 atau KTSP 2013 akan memberikan dampak kepada berbagai pihak (Mulyasa, 2014: iii).

A. Buku Teks Pembelajaran Sejarah dalam KTSP 2006

Buku teks atau ada juga yang menyebut sebagai buku ajar dapat diartikan buku ajar yang menjadi pegangan utama dalam proses pembelajaran dan pengajaran yang digunakan oleh para siswa di sekolah. Penyusunan buku teks dimaksudkan untuk mempermudah proses pengajaran dan atau pembelajaran, maka buku teks disusun dan ditulis sesuai dengan perkembangan siswa yang bersangkutan, selain itu buku teks juga ditulis oleh para pakar yang ahli dalam disiplin ilmunya untuk membantu mempermudah

proses pengajaran dan pembelajaran bagi siswa. Mata pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri.

Diberlakukannya KTSP 2006 memberi peluang kepada guru dan sekolah untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kepentingan, karakteristik sosial-budaya atau situasi dan kondisi setempat. Buku teks pelajaran sejarah untuk SMA harus dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran sejarah. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Buku teks pembelajaran sejarah dalam KTSP 2006, mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Buku teks sejarah dalam KTSP 2006 memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi yang disajikan dalam buku teks sejarah KTSP 2006 merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan. Diharapkan dapat melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Perkembangan pembelajaran sejarah dalam sistem pendidikan nasional bangsa Indonesia belum dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Pembelajaran sejarah lebih ditujukan untuk mengetahui cerita sejarah belum pada substansi sikap sejarah. Seorang siswa memiliki pengetahuan sejarah tentang suatu peristiwa, tokoh-tokoh, waktu dan tempat terjadinya, tetapi tidak pernah tahu alasan dan semangat yang melatar belakangi peristiwa sejarah. Akibatnya, pembelajaran sejarah menjadi kurang bermakna, bahkan ada yang mengatakan mengalami kegagalan.

Mata pelajaran sejarah merupakan bagian dari kurikulum pendidikan nasional diperlukan evaluasi guna mengetahui sejauh mana pembelajaran sejarah telah diserap oleh peserta didik. Menurut Hamalik, (2008: 254) kurikulum sebagai program pendidikan atau program belajar untuk siswa, memerlukan penilaian sebagai bahan balikan dan penyempurnaan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, anak didik serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai suatu bagian dari sistem evaluasi pendidikan sekolah, secara fungsional evaluasi kurikulum juga merupakan bagian dari sistem kurikulum. Sistem kurikulum memiliki tiga fungsi pokok, yaitu pengembangan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi.

Jika dilihat dari perubahan-perubahan kurikulum pendidikan nasional, maka sejak kurikulum tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, dan direncanakan pada tahun 2004. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.

Sejak tahun 2006, kurikulum pendidikan nasional menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Keunggulan KTSP, di antaranya adalah memberikan keleluasaan kepada guru dan sekolah untuk membuat kurikulum sendiri yang disesuaikan dengan keadaan siswa, keadaan sekolah, dan keadaan lingkungan. Sekolah bersama dengan komite sekolah dapat bersama-sama merumuskan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi lingkungan sekolah. Sekolah dapat bermitra dengan stakeholder pendidikan, misalnya, dunia industri, kerajinan, pariwisata, petani, nelayan, organisasi profesi, dan sebagainya agar kurikulum yang dibuat oleh sekolah benar-benar sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan. Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Dalam kaitannya dengan kurikulum yang dikembangkan KTSP tentang mata pelajaran sejarah ternyata masih terdapat kekurangan. Padahal, secara konseptual kurikulum tersebut merupakan kerangka acuan dalam sebuah pendidikan. Salah satu hal yang tidak dapat dihindarkan dari sebuah kurikulum, apalagi sejarah, adalah tak bisa lepasnya kurikulum dari hal yang berbau politis. Seperti yang dituturkan oleh Said Hamid Hasan dalam Sejarah dalam Keberagaman (2008), bahwa kurikulum tidak mungkin menjadi kebijakan apabila tidak mendapat dukungan politik. Hasan menilai bahwa, kurikulum merupakan suatu kebijakan publik karena kurikulum yang dinyatakan berdampak pada sebagian besar masyarakat, menyangkut biaya yang dikeluarkan pemerintah dan masyarakat, dan memiliki keterikatan dengan kehidupan masyarakat yang dilayani oleh kurikulum.

Dalam KTSP yang isinya Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), kurang begitu digali mengenai korelasi antara temporal dan spasial dalam sejarah. Dalam KTSP, SK dan KD berjajar dalam satu pembahasan yang tersusun berurutan seolah semua peristiwa berjalan di

waktu yang berbeda. Padahal, jika dikaitkan pada suatu saat yang sama di belahan dunia ini terjadi berbagai peristiwa yang berlainan. Perspektif ini yang sering kali kurang dikembangkan dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran sejarah. Padahal, justru bisa membantu peserta didik dalam memahami sifat sejarah yang temporal dan spasial itu.

KTSP berisi standar isi dan standar kompetensi lulusan. Dalam standar isi terdapat SK, KD, struktur kurikulum, kalender, tujuan mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran. Dalam standar kompetensi lulusan terdapat berbagai kompetensi untuk mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran. Hal ini, dilandasi oleh Kepmendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi dan Kepmendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan.

B. Buku Teks Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum 2013

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menggelar dan menetapkan sejarah sebagai sebuah mata pelajaran yang penting dalam Kurikulum 2013, khususnya bagi pendidikan tingkat menengah atas (SMA-sederajat). Mata pelajaran Sejarah Indonesia pada tingkat SMA merupakan sebuah mata pelajaran kelompok wajib A, yang berarti mata pelajaran tersebut wajib diambil oleh seluruh jenis sekolah menengah tingkat atas yang berada di lingkup Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dan Kementerian Agama. Selain menjadi mata pelajaran wajib, terdapat pula mata pelajaran sejarah yang termasuk dalam kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial, bahasa dan menjadi pelajaran lintas minat.

Pembagian mata pelajaran sejarah Indonesia dan sejarah tidaklah dikenal dalam kurikulum sebelumnya (KTSP). Pemisahan mata pelajaran baru dilakukan dalam Kurikulum 2013. Berdasarkan kelompoknya, Sejarah Indonesia merupakan pelajaran yang diberikan kepada seluruh siswa, maka seringkali disebut sebagai sejarah wajib. Sedangkan, mata pelajaran sejarah, hanya diberikan kepada para siswa yang berada pada penjurusan IPS di SMA, atau diberikan kepada jurusan lain (IPA atau Bahasa) sebagai mata pelajaran lintas minat. Dua mata pelajaran itu, memiliki tujuan dan kedudukan yang berbeda satu sama lain. Buku teks sejarah dalam Kurikulum 2013 bernuansa meningkatkan kepribadian dan moral kehidupan bangsa, serta meningkatkan iman dan takwa dalam rangka mengimbangi laju perkembangan sains dan teknologi.

Dalam Kurikulum 2013, buku teks mata pelajaran sejarah tingkat SMA-sederajat untuk guru dan siswa memiliki perbedaan. Buku teks pelajaran sejarah untuk pegangan guru sudah ada latihan-latihan soal beserta jawabannya. Namun, berbeda dengan buku teks untuk siswa hanya terdapat soal-soal latihan saja. Buku teks pelajaran sejarah tingkat SMA-sederajat pada kurikulum 2013 lebih banyak narasi dan deskripsi sebuah peristiwa sejarah yang dibahas didalamnya, sehingga lebih terkesan tidak membosankan saat siswa membaca, karena ada juga gambar peta yang membuat siswa lebih dapat memahami materi yang disampaikan.

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu jenjang pendidikan yang mempunyai tugas untuk ikut mencerdaskan bangsa dan mengembangkan

manusia seutuhnya sehingga, kurikulum yang diberikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) seperti agama, pendidikan kewarganegaraan, geografi, sejarah, fisisika dan lain-lain. Sebagai bagian dari kurikulum SMA, mata pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran dari rumpun ilmu pengetahuan sosial perlu dilakukan evaluasi.

Kurikulum sebagai program pendidikan atau program belajar untuk siswa, memerlukan penilaian sebagai bahan balikan dan penyempurnaan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, anak didik serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai suatu bagian dari sistem evaluasi pendidikan sekolah, secara fungsional evaluasi kurikulum juga merupakan bagian dari sistem kurikulum. Sistem kurikulum memiliki tiga fungsi pokok, yaitu pengembangan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi (Hamalik, 2008: 254).

Pengertian evaluasi kurikulum menurut Hamid Hasan (2008:41) bahwa evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu. Suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan terhadap kurikulum secara keseluruhan baik yang bersifat makro atau ruang lingkup yang luas maupun lingkup mikro dalam bentuk pembelajaran. Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan.

Standar Nasional Pendidikan diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, dengan adanya standar, dua orang guru tidak akan memberikan penafsiran yang berbeda terhadap kedalaman sebuah kompetensi dasar dalam kurikulum. Dalam proses pembelajaran guru akan berfokus pada hasil yang harus dicapai, tidak sekedar memenuhi target administratif. Adanya standar dan target yang harus dicapai juga dapat meningkatkan komponen input dan proses pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih efektif sehingga hasilnya lebih optimal karena pembelajaran lebih berfokus. Dengan standar nasional pendidikan, diharapkan terjadi berbagai perubahan dalam sistem dan layanan pendidikan yang mengarah pada peningkatan prestasi peserta didik dengan menentukan secara jelas tentang apa yang harus diajarkan.

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pemegang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.

Permasalahannya adalah konten mata pelajaran sejarah yang berjubel itu justru tidak disertai waktu yang memadai yang disediakan oleh kurikulum. Hal ini, terasa terutama pada Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada jurusan IPA mata pelajaran sejarah hanya diberi waktu satu jam pelajaran. Ini sangatlah sulit, mengingat tujuan mata pelajaran sejarah yang sebagian diantaranya menyangkut pewarisan nilai dan menuntut peserta didik agar dapat berfikir analitis kritis. Satu jam pelajaran tersebut tentu sangat menghambat optimalisasi dari tujuan yang ingin dicapai. Sehingga, wajar saja jika mata pelajaran sejarah menjadi kurang maksimal.

Permasalahan-permasalahan tersebut kiranya harus menjadi pertimbangan bagi para pengembang kurikulum di tingkat nasional agar mata pelajaran sejarah dapat dikembangkan sesuai dengan hasil yang diharapkan. Juga bagi para guru, sebagai pengembang kurikulum pada level terbawah, pemahaman dan kompetensi menyangkut ilmu sejarah dan pendidikan yang didalamnya kurikulum harus senantiasa ditingkatkan. Dengan pemahaman dan kompetensi yang tinggi diharapkan menjadi pijakan bagi peningkatan mutu pendidikan kita.

Semacam kekegetan melanda para guru, murid dan orang tua murid mengenai penerapan Kurikulum 2013. Salah satunya istilah ‘penjurusan’ pada tingkat SMA dan sederajat diganti dengan istilah ‘peminatan’ yang mulai diturunkan ke kelas X Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan mengadakan tes peminatan terlebih dahulu. Berbeda dengan KTSP yang memberlakukan penjurusan mulai kelas XI. Hal ini, menjadi pembelajaran ke depan bagi para

murid dan para orang tua murid di tahun mendatang agar dapat menyiasati para buah hatinya untuk menentukan posisi peminatan sejak di bangku tingkat menengah pertama kelas IX, apakah anak berminat di kelompok Ilmu-ilmu Alam, Ilmu-ilmu Sosial atau Bahasa.

C. Pengertian KTSP 2006

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan penyempurnaan dari kurikulum edisi 2004 atau lebih dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dalam pasal 1 ayat (15) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran (Hidayat, 2013: 88).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau Kurikulum 2006 adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar, dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006, dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Salah satu perubahan yang menonjol pada KTSP dibanding dengan kurikulum sebelumnya adalah KTSP bersifat *desentralistik*. Artinya, segala tata aturan yang dicantumkan dalam kurikulum yang sebelumnya dirancang dan ditetapkan oleh pemerintah pusat, dalam KTSP sebagian tata aturan dalam kurikulum diserahkan untuk dikembangkan dan diputuskan oleh pihak di daerah atau sekolah. Meski terdapat kebebasan untuk melakukan pengembangan pada tingkat satuan pendidikan, namun pengembangan kurikulum harus mengacu pada Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Ketetapan ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur, dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL.

1. Kelebihan KTSP 2006:

- a. Mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan.
- b. Mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan.

- c. KTSP memungkinkan bagi setiap sekolah untuk menitikberatkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu yang aspek tabel bagi kebutuhan siswa.
 - d. KTSP akan mengurangi beban belajar siswa yang sangat padat dan memberatkan kurang lebih 20%.
 - e. KTSP memberikan peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan.
2. Kekurangan KTSP 2006:
- a. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada.
 - b. Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan KTSP.
 - c. Masih banyak guru yang belum memahami KTSP secara komprehensif baik konsepnya, penyusunannya maupun praktiknya di lapangan.
 - d. Penerapan KTSP yang merokomendasikan pengurangan jam pelajaran akan berdampak berkurangnya pendapatan guru.
3. Karakteristik KTSP 2006
- a. Pada KTSP, kewenangan tingkat satuan pendidikan atau sekolah untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum lebih diperbesar. Karakteristik KTSP memungkinkan berkurangnya materi pembelajaran yang banyak dan padat, tersusunnya perangkat standar dan patokan kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik, berkurangnya

beban tugas guru yang selama ini sangat banyak dan beban belajar siswa yang selama ini sangat berat, serta terbukanya kesempatan bagi sekolah untuk mengembangkan kemandirian sesuai dengan kondisi yang ada di sekolah. Sebagai sebuah konsep dan program, KTSP memiliki karakteristik sebagai berikut:

- b. KTSP menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal. Dalam KTSP, peserta didik dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang terampil dan mandiri.
- c. KTSP berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman.
- d. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- e. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- f. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.
- g. Dalam KTSP hanya dideskripsikan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Guru sendiri yang harus menentukan indikator dan materi pokok pelajaran, disesuaikan dengan situasi daerah dan minat peserta didik. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan KTSP di sekolah (kepala sekolah dan guru) diberikan otonomi yang lebih besar

dalam pengembangan kurikulum dengan tetap memperhatikan karakteristik KTSP, karena masing-masing sekolah dipandang lebih tahu tentang kondisi satuan pendidikannya. Keberhasilan atau kegagalan implementasi kurikulum di sekolah sangat bergantung pada kepala sekolah dan guru, karena dua figur tersebut merupakan kunci yang menentukan dan menggerakkan berbagai komponen di lingkungan sekolah. Setiap sekolah dapat mengelola dan mengembangkan berbagai potensinya secara optimal dalam kaitannya dengan implementasi KTSP.

4. Ciri-ciri KTSP 2006

Beberapa ciri dari KTSP adalah sebagai berikut:

- a) KTSP memberi kebebasan kepada tiap-tiap sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah, kemampuan peserta didik, sumber daya yang tersedia dan kekhasan daerah.
- b) Orang tua dan masyarakat dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
- c) Guru harus mandiri dan kreatif.
- d) Guru diberi kebebasan untuk memanfaatkan berbagai metode pembelajaran.
- e) KTSP menganut prinsip Fleksibilitas.

- f) KTSP membutuhkan pemahaman dan keinginan sekolah untuk mengubah kebiasaan lama yakni pada kebergantungan pada birokrat.
- g) Guru kreatif dan siswa aktif.
- h) KTSP dikembangkan dengan prinsip diversifikasi.
- i) KTSP sejalan dengan konsep desentralisasi dan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah).
- j) KTSP tanggap terhadap perkembangan iptek dan seni.
- k) KTSP beragam dan terpadu.

5. Tujuan KTSP 2006

Secara umum, tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan. KTSP memberikan kesempatan kepada sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan kurikulum.

Secara khusus tujuan diterapkan KTSP yaitu:

- a.) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola, dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
- b.) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c.) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

D. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu, kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Pada tahun ajaran 2013/2014, tepatnya sekitar pertengahan tahun 2013, Kurikulum 2013 diimplementasikan secara terbatas pada sekolah perintis, yakni pada kelas I dan IV untuk tingkat Sekolah Dasar, kelas VII untuk SMP, dan kelas X untuk jenjang SMA/SMK, sedangkan pada tahun 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V, sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII dan SMA Kelas X dan XI. Jumlah sekolah yang menjadi sekolah perintis adalah sebanyak 6.326 sekolah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia.

Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun, obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Melalui pendekatan itu diharapkan, siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

1. Kelebihan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter. Selain kreatif dan inovatif, pendidikan karakter juga penting yang nantinya terintegrasi menjadi satu. Misalnya, pendidikan budi pekerti luhur dan karakter harus diintegrasikan ke semua program studi.

- a.) Asumsi dari kurikulum 2013 adalah tidak ada perbedaan antara anak desa atau kota. Seringkali anak di desa cenderung tidak diberi kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka.
- b.) Merangsang pendidikan siswa dari awal, misalnya melalui jenjang pendidikan anak usia dini.
- c.) Kesiapan terletak pada guru. Guru juga harus terus dipacu kemampuannya melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan calon guru untuk meningkatkan kecakapan profesionalisme secara terus menerus.

2. Kekurangan Kurikulum 2013:

Pemerintah seolah melihat semua guru dan siswa memiliki kapasitas yang sama dalam kurikulum 2013. Guru juga tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013.

- a) Tidak ada keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013. Keseimbangan sulit dicapai karena, kebijakan ujian nasional (UN) masih diberlakukan.
- b) Pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar tidak tepat, karena rumpun ilmu pelajaran-pelajaran tersebut berbeda.
- c) Adapun perubahan-perubahan yang ada dalam kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya antara lain adalah:
- d) Perubahan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Penyempurnaan SKL memperhatikan pengembangan nilai, pengetahuan, dan ketrampilan secara terpadu dengan fokus pada pencapaian kompetensi. Pada setiap jenjang pendidikan, rumusan empat kompetensi inti (penghayatan dan pengamalan agama, sikap keterampilan, dan pengetahuan) menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar pada setiap kelas.

3. Perubahan Standar Isi

Perubahan Standar Isi dari kurikulum sebelumnya yang mengembangkan kompetensi dari mata pelajaran menjadi fokus pada kompetensi yang dikembangkan menjadi mata pelajaran melalui pendekatan tematik integrative (Standar Proses).

4. Perubahan Standar Proses

Perubahan pada Standar Proses berarti perubahan strategi pembelajaran. Guru wajib merancang dan mengelola proses pembelajaran aktif yang menyenangkan. Peserta didik difasilitasi untuk mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta.

5. Perubahan Standar Evaluasi

Penilaian otentik yang mengukur kompetensi sikap, keterampilan, serta pengetahuan berdasarkan hasil dan proses. Sebelumnya, penilaian hanya mengukur hasil kompetensi.

6. Karakteristik dan Ciri Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah outcomes-based curriculum dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula, penilaian hasil belajar dan hasil

kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

- a.) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- b.) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
- c.) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- d.) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan, pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- e.) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (organizing elements) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.

f.) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

g.) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.

h.) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

i.) Mewujudkan pendidikan berkarakter

Pendidikan berkarakter merupakan karakter dan ciri pokok kurikulum pendidikan sebelumnya. Dimana, dalam kurikulum tersebut dituntut bagaimana mencetak peserta didik yang memiliki karakter yang baik, bermoral dan memiliki budi pekerti yang baik. Namun, pada implementasi kurikulum ini masih terdapat berbagai kekurangan sehingga menuai berbagai kritik. Sehingga, kurikulum berbasis kompetensi ini direvisi guna menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan dan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa.

j.) Menciptakan Pendidikan Berwawasan Lokal

Wawasan lokal merupakan satu hal yang sangat penting. Namun pada kenyataan yang terjadi selama ini, potensi dan budaya lokal seakan terabaikan dan tergerus oleh tingginya pengaruh budaya modern.

Budaya yang cenderung membawa masyarakat untuk melupakan cita-cita luhur nenek moyang dan potensi yang dimilikinya dari dalam jiwa. Hal itulah, yang mendorong bagaimana penanaman budaya lokal dalam pendidikan dapat diterapkan. Sistem ini akan diterapkan dalam konsep sistem pendidikan kurikulum 2013. Sistem yang dapat lebih mengentalkan budaya lokal yang selama ini dilupakan dan seakan diacuhkan. Olehnya itu, dengan sistem pendidikan kurikulum 2013 diharapkan pilar budaya lokal dapat kembali menjadi inspirasi dan implementasi dalam kehidupan bermasyarakat. Diharapkan budaya lokal dapat menjadi ciri penting dan menjadi raja di negeri sendiri dan tidak punah ditelan zaman.

k.) Menciptakan Pendidikan yang ceria dan Bersahabat

Pendidikan tidak hanya sebagai media pembelajaran. Tetapi pada dasarnya, pendidikan merupakan tempat untuk menggali seluruh potensi dalam diri. Olehnya itu, dengan sistem pendidikan yang diterapkan pada kurikulum 2013 nantinya akan diharapkan dapat menggali seluruh potensi diri peserta didik, baik prestasi akademik maupun non akademik. Dengan begitu, pada kurikulum 2013 nantinya akan diterapkan pendidikan yang lebih menyenangkan, bersahabat, menarik dan berkompeten. Sehingga dengan cara tersebut, diharapkan seluruh potensi dan kreativitas serta inovasi peserta didik dapat tereksplorasi secara cepat dan tepat.

7. Tujuan Kurikulum 2013

Upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu, kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik agar mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, dan seni-budaya. Melalui pendekatan itu diharapkan, siswa memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Artinya, sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun nonformal. Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya.

E. Tabel perbedaan kurikulum 2013 dan KTSP 2006

NO	KURIKULUM 2013	KTSP
1	SKL (Standar Kompetensi Kelulusan) ditentukan terlebih dahulu setelah itu baru ditentukan SI (Standar Isi).	SI (Standar Isi) ditentukan terlebih dahulu, setelah itu baru ditentukan SKL (Standar Kompetensi Kelulusan).
2	Kompetensi lulusan meliputi aspek soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan.	Lebih menekankan pada aspek pengetahuan.
3	Di jenjang SD Tematik Terpadu untuk kelas I-VI.	Di jenjang SD Tematik Terpadu untuk kelas I-III.
4	Jumlah jam pelajaran perminggu lebih banyak dan jumlah mata pelajaran lebih sedikit dibanding KTSP.	Jumlah pelajaran lebih sedikit dan jumlah mata pelajaran lebih banyak dibanding kurikulum 2013.
5	Proses pembelajaran setiap tema dilakukan dengan pendekatan ilmiah yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta.	Standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi.
6	TIK bukan sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai media pembelajaran.	TIK sebagai mata pelajaran.
7	Standar penilaian menggunakan penilaian otentik yaitu mengukur semua kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.	Penilaian lebih dominan pada aspek pengetahuan.
8	Pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib.	Pramuka bukan ekstrakurikuler wajib.
9	Penjurusan mulai kelas X untuk jenjang SMA/MA.	Penjurusan mulai kelas XI.
10	BK lebih menekankan mengembangkan potensi siswa.	BK lebih pada menyelesaikan masalah siswa.

Alasan dilakukannya perubahan kurikulum adalah kurikulum sebelumnya dianggap memberatkan peserta didik. Terlalu banyak materi pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik, sehingga malah membuatnya terbebani. Perubahan kurikulum ini juga melihat kondisi yang ada selama beberapa tahun ini. KTSP yang memberi keleluasaan terhadap guru membuat kurikulum secara mandiri untuk masing-masing sekolah ternyata tak berjalan mulus. Berkurangnya mata pelajaran dalam kurikulum 2013 justru membuat lama belajar peserta didik di sekolah bertambah. Kemendikbud akan menambah jam belajar di sekolah untuk menangkal efek negatif dunia luar sekolah. Waktu luang yang lebih banyak di luar sekolah dianggap memicu peserta didik melakukan atau bersentuhan dengan tindakan negatif.

Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Paparan ini merupakan bagian dari uji publik Kurikulum 2013 yang diharapkan dapat menjangkau pendapat dan masukan dari masyarakat. Strategi pengembangan pendidikan dapat dilakukan pada upaya meningkatkan capaian pendidikan melalui pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi, efektivitas pembelajaran melalui kurikulum, dan peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru, serta lama tinggal di sekolah dalam arti penambahan jam pelajaran.

F. Sejarah lahirnya Pancasila pada KTSP 2006

Pada materi pelajaran sejarah KTSP 2006 untuk Program IPS kelas XII dan program IPA kelas XI mengenai lahirnya Pancasila dijelaskan, diawali dengan terdesaknya Jepang dalam Perang Pasifik memberikan berkah tersendiri bagi perjuangan bangsa Indonesia. Badan untuk mempersiapkan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia pun segera dibentuk. Proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 memberikan arti penting sebagai puncak perjuangan bangsa Indonesia. Proklamasi kemerdekaan bukanlah merupakan hadiah karena Jepang sudah terdesak dan merasa tidak sanggup lagi menduduki Indonesia. Meskipun demikian, pemerintah pendudukan Jepang membantu membidani lahirnya sebuah badan guna mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Berbagai peristiwa penting pun terjadi di sekitar proklamasi kemerdekaan, kemudian dibentuklah (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan) BPUPK.

Pada tahun 1944, pulau Saipan sebagai benteng pertahanan Jepang jatuh ke tangan sekutu. Demikian juga dengan, pasukan Jepang di Papua Nugini, Kepulauan Solomon, dan Kepulauan Marshall yang berhasil dipukul mundur oleh pasukan sekutu. Dengan demikian, seluruh garis pertahanan Jepang di Pasifik sudah hancur dan bayang-bayang kekalahan Jepang mulai tampak. Selanjutnya, Jepang mengalami serangan udara di kota Ambon, Makassar, Manado, dan Surabaya. Bahkan, pasukan sekutu berhasil mendarat di daerah-daerah penghasil minyak, seperti Tarakan dan Balikpapan.

Dalam situasi kritis tersebut, pada tanggal 1 Maret 1945 Letnan Jenderal Kumakici Harada, pimpinan pemerintah pendudukan Jepang di Jawa, mengumumkan pembentukan Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan (*Dokuritsu Junbi Cosakai*). Pembentukan badan ini bertujuan untuk, menyelidiki hal-hal penting menyangkut pembentukan negara Indonesia merdeka. Pengangkatan pengurus ini diumumkan pada tanggal 29 April 1945. dr. K. R. T. Radjiman Wediodiningrat diangkat sebagai ketua (*kaico*), sedangkan yang duduk sebagai ketua muda (*fuku kaico*) pertama dijabat oleh seorang Jepang, *Shucokan* Cirebon yang bernama Icobangase. R. P. Suroso diangkat sebagai kepala sekretariat dengan dibantu oleh Toyohito Masuda dan Mr. A. G. Pringgodigdo.

Pada tanggal 28 Mei 1945, dilangsungkan upacara peresmian Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK) yang bertempat di Gedung Cuo Sangi In (sekarang Gedung Departemen Luar Negeri), Jalan Pejambon, Jakarta. Upacara peresmian itu, dihadiri pula oleh dua pejabat Jepang, yaitu Jenderal Itagaki (Panglima Tentara Ketujuh yang bermarkas di Singapura) dan Letnan Jenderal Nagano (Panglima Tentara Keenambelas yang baru). Pada kesempatan itu, dikibarkan bendera Jepang, Hinomaru oleh Mr. A. G. Pringgodigdo yang disusul dengan pengibaran bendera Merah Putih oleh Toyohiko Masuda. Peristiwa itu membangkitkan semangat para anggota dalam usaha mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

G. Sejarah lahirnya Pancasila pada Kurikulum 2013

Pada Kurikulum 2013 untuk kelas XI materi sejarah lahirnya pancasila diawali dengan, penjelasan janji kemerdekaan oleh pemerintah Jepang. Pada tahun 1944, Jepang terdesak, Angkatan Laut Amerika Serikat berhasil merebut kedudukan penting Kepulauan Mariana, sehingga jalan menuju Jepang semakin terbuka. Jenderal Hedeki Tojo pun kemudian digantikan oleh Jenderal Jiniaki Kaisyo sebagai perdana menteri. Angkatan udara Sekutu yang di Morotai pun mulai mengadakan pengeboman atas kedudukan Jepang di Indonesia. Rakyat mulai kehilangan kepercayaannya terhadap Jepang dalam melawan sekutu.

Sementara itu, Jenderal Jiniaki Kaisyo memberikan janji kemerdekaan (September 1944). Sejak itulah, Jepang memberikan izin kepada rakyat Indonesia untuk mengibarkan bendera Merah Putih disamping bendera Jepang Hinomaru. Lagu Indonesia Raya boleh dinyanyikan setelah lagu Kimigayo. Sejak itu pula, Jepang mulai mengerahkan tenaga rakyat Indonesia untuk pertahanan. Mereka disiapkan untuk menghadapi musuh. Pada saat itu suasana kemerdekaan terasa semakin dekat.

Selanjutnya, Letnan Jenderal Kumakici Harada mengumumkan dibentuknya Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK) pada 1 Maret 1945. Badan itu dibentuk untuk menyelidiki dan mengumpulkan bahan-bahan penting tentang ekonomi, politik, dan tatanan pemerintahan sebagai persiapan kemerdekaan Indonesia. Badan itu diketuai oleh Dr. K. R. T. Radjiman Wedyodiningrat, R.P Suroso sebagai wakil ketua

merangkap kepala Tata Usaha dan seorang Jepang sebagai wakilnya Tata Usaha, yaitu Masuda Toyohiko dan Mr. R. M. Abdul Gafar Pringgodigdo. Semua anggotanya terdiri dari 60 orang dari tokoh-tokoh Indonesia, ditambah tujuh orang Jepang yang tidak punya suara.

Sidang (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan) BPUPK dilakukan dua tahap, tahap pertama berlangsung pada 28 Mei 1945 sampai 1 Juni 1945. Sidang pertama tersebut dilakukan di Gedung Chou Shangi In di Jakarta yang sekarang dikenal sebagai Gedung Pancasila. Pada masa penjajahan Belanda, gedung ini digunakan sebagai gedung Volksraad. Meskipun badan itu dibentuk oleh pemerintah militer Jepang, jalannya persidangan baik wakil ketua maupun anggota istimewa dari kebangsaan Jepang tidak pernah terlibat dalam pembicaraan persiapan kemerdekaan. Semua hal yang berkaitan dengan masalah-masalah kemerdekaan Indonesia merupakan urusan pemimpin dan anggota dari Indonesia.

Pada pidato sidang (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan) BPUPK, Radjiman menyampaikan pokok persoalan mengenai Dasar Negara Indonesia yang akan dibentuk. Pada sidang tahap kedua yang berlangsung dari tanggal 10-11 Juni 1945, dibahas dan dirumuskan tentang Undang-Undang Dasar. Dalam kata pembukaannya, Radjiman Wedyodiningrat meminta pandangan kepada para anggota mengenai dasar negara Indonesia. Orang-orang yang membahas mengenai dasar negara adalah Mohammad Yamin, Soepomo, dan Soekarno.

Demikian, penjabaran mengenai perbandingan materi sejarah lahirnya Pancasila pada KTSP 2006 untuk Program IPS kelas XII dan Kurikulum 2013 SMA/MA/SMK/MAK untuk kelas XI. Pada materi sejarah lahirnya Pancasila KTSP 2006 untuk Program IPS kelas XII menghadapi beberapa kendala, antara lain: waktu yang disediakan terbatas, sedang materi cukup padat dan memang penting, yakni menuntut pematapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan keperibadian yang berbeda jauh dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lainnya. Kelemahan penyampaian materi sejarah lahirnya Pancasila KTSP 2006, lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif). Dalam implementasinya juga lebih didominasi pencapaian kemampuan kognitif; kurang mengakomodasikan kebutuhan afektif. Kekurangan lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran.

Pada mata pelajaran sejarah lahirnya Pancasila di kurikulum 2013 ini, materi yang disajikan dengan sistem tematik, jadi materi tidak mendetail. Guru tidak bisa mengembangkan kemampuannya untuk mengajar. Sedangkan, sebenarnya yang namanya sejarah itu sangat panjang dan harus detail dalam penyampaiannya agar mudah dipahami oleh para siswa.